

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Peradaban manusia dibentuk melalui pendidikan. Manusia membutuhkan satu sama lain agar dapat melakukan interaksi dan sosialisasi. Karena itulah manusia disebut sebagai makhluk sosial. Mereka hidup saling menghormati, menghargai, toleransi dan sebagainya. Tanpa pendidikan kehidupan manusia tidak akan tertata dengan baik, mereka senantiasa akan melakukan apa yang mereka anggap benar tanpa memedulikan norma ataupun nilai-nilai yang ada.

Manusia mempelajari norma dan nilai dalam masyarakat melalui pendidikan, sehingga mereka mampu bergaul dengan masyarakat sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki peranan penting dalam siklus kehidupan manusia. Agama mengajarkan adab dan tatakrama bergaul antara manusia dengan manusia lainnya untuk menjaga kedamaian. Agama sebagai pedoman dan petunjuk memiliki batasan-batasan yang membatasi perilaku manusia dalam menjalani hidup. Melalui batasan-batasan itulah manusia mampu mengendalikan diri mereka dengan berpedoman pada agama yang dianut.

Islam senantiasa mengajarkan kepada umatnya untuk mencari ilmu, sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah melalui sebuah hadits yang artinya : “Rasulullah saw bersabda,: “mencari ilmu adalah fardhu bagi setiap orang Islam” (Shonhaji, 1992: 182). Berdasarkan hadis tersebut kewajiban menuntut ilmu diwajibkan bagi orang muslim. Bagi orang-orang yang beriman, memiliki ilmu pengetahuan dalam kehidupan sangatlah penting. Karena melalui ilmu pengetahuan seorang mukmin mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.

Kewajiban mencari ilmu berlaku bagi setiap umat Islam baik itu laki-laki atau perempuan, tua atau muda, bahkan menuntut ilmu sudah diwajibkan dimulai dari ketika seseorang manusia lahir hingga ia meninggal dunia.

Seperti sebuah pepatah populer mengatakan tuntutlah ilmu dari buaian (bayi) hingga liang lahat.

Allah swt pun menyampaikan dalam firman-Nya Al-Quran Surat Al-Mujadalah:11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan melapangkan buat kamu, dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan Maha Mengetahui”(Qs. Al-Mujadalah: 11).

Potongan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu yang senantiasa mengamalkan ilmunya di jalan Allah swt, serta orang-orang yang senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini menegaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu merupakan orang yang paling tinggi derajatnya di hadapan Allah swt.

Dalam tafsir Al-Misbah (Shihab, 2017: 79) dijelaskan bahwa orang yang berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi dari orang yang hanya beriman. Ilmu yang dimiliki inilah yang memiliki peranan besar dalam ketinggian derajat yang diperoleh. Ilmu yang dimaksud di sini bukanlah ilmu tentang agama saja, akan tetapi mencakup semua ilmu pengetahuan.

Syukri & Amin (2019: 17) mengatakan bahwa sejak zaman Rasulullah pengajian majelis taklim telah dilakukan, karena itulah majelis taklim disebut sebagai lembaga pendidikan non formal tertua dalam Islam. Pada zaman Rosulullah penyebaran Islam awalnya dilakukan melalui majelis taklim yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi hingga seiring

berjalannya waktu, penyebaran Islam pun dilakukan secara terang-terangan. Pada saat ini majelis taklim tetap berfungsi sebagai sarana penyebaran agama Islam dengan memberikan pengetahuan keagamaan untuk menguatkan dan meningkatkan pengetahuan agama masyarakat.

Hadirnya majelis taklim di tengah-tengah masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan keagamaan khususnya bagi ibu rumah tangga. Dengan pengetahuan agama yang diperoleh melalui majelis taklim seorang ibu sudah memiliki pondasi dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam. Ibu sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya harus mampu memberikan pengetahuan dan pendidikan agama yang layak bagi anaknya. Melalui pendidikan agama seorang anak yang senantiasa menjunjung tinggi agama dalam hal apapun dan menjadi hamba yang bertakwa.

Berdasarkan observasi awal, diperoleh data bahwa masih banyak kalangan masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga yang senantiasa melakukan perilaku *ghibah*, seolah-olah *ghibah* merupakan perbuatan yang wajar. Padahal perilaku *ghibah* dengan jelas diterangkan dalam Al-Quran bahwa Allah swt melarang perilaku *ghibah* karena sama saja dengan memakan bangkai saudara sendiri. Pengetahuan mengenai perilaku *ghibah* dapat diperoleh ibu-ibu rumah tangga melalui kegiatan majelis taklim. Dengan begitu adanya majelis taklim ini dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya *ghibah* khususnya bagi ibu rumah tangga.

Kegiatan majelis taklim Al-Furqon yang ada di Dusun Ciawi Desa Selajambe Kecamatan Selajambe Kabupaten Kuningan menjadi salah satu kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan. Majelis taklim ini dominan dihadiri oleh ibu-ibu rumah tangga hingga lansia. Majelis taklim ini dilaksanakan sebanyak satu kali dalam satu pekan di hari jumat. Pengisi acara dilakukan secara bergilir dengan penceramah yang berbeda di setiap pertemuan. Materi yang disampaikan oleh mubaligh meliputi aqidah, fikih, sunah-sunah, al-quran dan lain-lain. Selain itu, dalam majelis taklim

tersebut dilakukan pula kegiatan membaca surat *yasin* atau barzanji sebelum kegiatan ceramah dilakukan. Melalui kegiatan ini masyarakat diharapkan dapat menerapkan materi-materi yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena di masyarakat dusun Ciawi khususnya ibu-ibu rumah tangga masih banyak yang melakukan perilaku *ghibah* seolah-olah *ghibah* adalah kegiatan yang menyenangkan. Peneliti memilih majelis taklim Al-Furqon karena melalui majelis taklim inilah masyarakat khususnya ibu rumah tangga dapat menerima pengetahuan agama secara rutin. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian **“Peran Majelis Taklim Al-Furqon Dalam Meningkatkan Pemahaman Bahaya *Ghibah* Bagi Ibu Rumah Tangga di Dusun Ciawi Desa Selajambe Kecamatan Selajambe Kabupaten Kuningan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemahaman bahaya *ghibah* di kalangan ibu rumah tangga Dusun Ciawi Desa Selajambe Kecamatan Selajambe Kabupaten Kuningan ?
2. Bagaimana peran majelis taklim Al-Furqon dalam meningkatkan pemahaman bahaya *ghibah* bagi ibu rumah tangga di Dusun Ciawi Desa Selajambe Kecamatan Selajambe Kabupaten Kuningan ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat majelis taklim Al-Furqon dalam meningkatkan pemahaman bahaya *ghibah* bagi ibu rumah tangga di Dusun Ciawi Desa Selajambe Kecamatan Selajambe Kabupaten Kuningan ?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pemahaman bahaya *ghibah* di kalangan ibu rumah tangga Dusun Ciawi Desa Selajambe Kecamatan Selajambe Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengetahui peran majelis taklim Al-Furqon dalam meningkatkan pemahaman bahaya *ghibah* bagi ibu rumah tangga di Dusun Ciawi Desa Selajambe Kecamatan Selajambe Kabupaten Kuningan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat majelis taklim Al-Furqon dalam meningkatkan pemahaman bahaya *ghibah* bagi ibu rumah tangga di Dusun Ciawi Desa Selajambe Kecamatan Selajambe Kabupaten Kuningan.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti
  - a. Melalui penelitian ini peneliti mampu mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di majelis taklim Al-Furqon.
  - b. Melalui penelitian ini peneliti mampu memberikan kontribusi dalam evaluasi pelaksanaan kegiatan di majelis taklim Al-Furqon.
2. Bagi Ustadz
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan ustadz/*mubaligh* dalam strategi penyampaian materi.
  - b. Penelitian ini dapat mengevaluasi diri untuk dapat meningkatkan pemahaman jamaah tentang agama Islam.
3. Bagi Jamaah
  - a. Melalui penelitian ini jamaah mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam secara luas.
  - b. Melalui penelitian ini jamaah diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan agama Islam.

#### 4. Bagi Majelis Taklim

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana evaluasi bagi majelis taklim dalam mengelola pelaksanaan majelis.
- b. Melalui penelitian ini diharapkan majelis taklim dapat menjadi pusat pendidikan keagamaan bagi ibu rumah tangga.

#### E. Penelitian yang Relevan

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Sabariyah (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Majelis Taklim Terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat Desa Suak Putat Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi” menjelaskan bahwa majelis taklim memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan religiusitas masyarakat karena  $T_{hitung} > T_{tabel}$  yaitu  $7,664 > 2,016$ . Hal itu menunjukkan bahwa variabel majelis taklim memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan religiusitas. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang pengaruh majelis taklim dan peran majelis taklim. Namun keduanya memiliki persamaan yaitu dalam meningkatkan tingkat pemahaman tentang agama atau religiusitas masyarakat. Akan tetapi peneliti lebih memfokuskan objek yang menjadi populasi dalam penelitian yaitu ibu rumah tangga. Selain itu pemahaman agama yang dimaksud lebih spesifik yaitu tentang bahaya *ghibah*.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdi Robbihim (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Majelis Ta’lim An-Nur Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Lingkungan Bendega Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram” menyatakan bahwa majelis ta’lim An-Nur memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak remaja. Hal tersebut dapat terlihat dari berbagai program yang dilakukan dalam pembinaan, diantaranya program kajian rutin, ceramah, dan pembinaan akhlak secara khusus. Peran majelis taklim ini adalah sebagai pemantik semangat remaja dalam belajar agama dan media dalam pembinaan akhlak bagi remaja. Penelitian Abdi Robbihim

dengan peneliti memiliki persamaan yaitu keduanya melakukan penelitian terhadap peran majelis taklim. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana peranan majelis taklim yang ada di masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan populasi jamaah majelis taklim yang dominan ibu rumah tangga hingga lansia. Penelitian Abdi Robbihin difokuskan pada remaja dan pembinaan akhlak pada remaja.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Raudhatul Jannah (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Kontribusi Majelis Ta’lim An-Nisa Terhadap Peningkatan Kualitas Keluarga Di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara” menjelaskan bahwa kontribusi Majelis Ta’lim An-Nisa bagi masyarakat Desa Dayah Meunara memiliki peran yang sangat penting karena dengan adanya majelis ta’lim ini masyarakat dapat membawa perubahan dalam keluarganya, khususnya dalam kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Hambatan yang dihadapi Majelis Ta’lim An-Nisa diantaranya adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan, kurangnya pengamalan dari pengetahuan yang diperoleh di majelis ta’lim, dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengikuti pengajian rutin. Dalam penelitian sebelumnya dijelaskan peningkatan kualitas keluarga yang memiliki makna umum. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu meneliti tentang majelis taklim dan sasaran penelitiannya adalah jamaah majelis taklim. Sedangkan perbedaannya terdapat dalam subjek penelitian, peneliti akan meneliti tentang peranan majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan sedangkan peneliti sebelumnya meneliti tentang kontribusi majelis taklim terhadap peningkatan kualitas keluarga.